

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Peran nadzir wakaf dalam perspektif undang-undang nomor 41 tahun 2004 yaitu harta wakaf yang diserahkan oleh orang yang berwakaf (wakif) harus diadministrasikan dengan baik oleh nadzir yang telah ditunjuk. Di kelola dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan, fungsi dan peruntukannya yang telah ditetapkan oleh wakif atau oleh nadzir sesuai dengan tujuan dan fungsi wakaf. Dalam pelaksanaan tugas pengelolaan harta benda wakaf nadzir harus melaporkan pelaksanaan tugas tersebut kepada badan wakaf Indonesia.
2. Peran nadzir wakaf di Kota Cirebon dalam perspektif undang-undang nomor 41 tahun 2004 Melakukan pengadministrasian wakaf Tidak berjalan maksimal karena masih ada tanah wakaf yang belum tersertifikat. Mengelola dan mengembangkan wakaf tidak berjalan maksimal karena masih banyak nadzir yang belum mengembangkan wakaf kearah yang produktif hanya sekedar mengelolanya. Melaporkan pelaksanaan tugas belum berjalan maksimal karena kurangnya pemahaman tentang laporan pelaksanaan tugas kepada BWI, kemudian beberapa nadzir yang sudah memahaminya cenderung berfikir tidak usah melakukan pelaporan karena wakaf yang dikelolanya tidak berbentuk produktif.
3. Pembinaan Badan Wakaf Indonesia (BWI) dalam mengoptimalkan peran nadzir wakaf di kota Cirebon, Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan melakukan pembinaan, dengan membuat sosialisasi untuk para nadzir. Mendorong para nadzir untuk berorganisasi agar mudah untuk berkoordinasi, dan saling menguatkan kompetensi dalam pengelolaan wakaf. Membantu membiayai pembuatan sertifikat dan membantu membuat plang.

## B. Saran

Dibutuhkan suatu sinergisitas BWI dan pemerintah kota termasuk kementrian agama harus sinergi harus terintegrasi bagaimana pembinaan umat dalam hal perwakafan tanah. Disamping itu juga seharusnya sedikit ada campur tangan anggaran dari pemerintah daerah sehingga bisa diadakan kegiatan pembinaan bisa di laksanakan sebanyak mungkin karena masih banyak nadzir yang belum merasakan pembinaan. Hal tersebut, di sebabkan karna kurangnya atau terbatasnya anggaran sehingga hanya beberapa nadzir saja yang bisa merasakan pembinaan.

